

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara umum, sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi berbagai jenis komoditas seperti batu bara, nikel, emas, tembaga, minyak dan gas bumi, dan berbagai mineral lainnya. Diawal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai pada tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI.

Didalam sektor pertambangan terdapat 4 subsektor, yaitu subsektor batu bara, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor logam dan mineral, subsektor batu – batuan. Dalam keempat subsektor ini terdapat total 49 emiten dengan rincian yaitu, 25 emiten pada subsektor batu bara, 11 emiten dalam subsektor minyak dan gas bumi, 11 emiten di subsektor logam dan mineral dan 2 emiten di subsektor batu – batuan.

Dari total 49 emiten ini hanya ada 43 emiten yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2021, berikut adalah daftar nama perusahaan – perusahaan tersebut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Perusahaan Yang Masuk Kedalam Objek Penelitian
(Perusahaan Yang Konsisten Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2021)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sub Sektor
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Pertambangan Batubara
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
4	ARII	Atlas Resources Tbk.	Pertambangan Batubara
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	Pertambangan Minyak Gas Bumi
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt	Pertambangan Minyak Gas Bumi
7	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.	Pertambangan Batubara
8	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	Pertambangan Batubara
9	BUMI	Bumi Resources Tbk.	Pertambangan Batubara
10	BYAN	Bayan Resources Tbk.	Pertambangan Batubara
11	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
12	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
13	CTTH	Citatah Tbk.	Pertambangan Batu Batuan
14	DEWA	Darma Henwa Tbk	Pertambangan Batubara
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	Pertambangan Batubara
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	Pertambangan Batubara
18	ELSA	Elnusa Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	Pertambangan Batubara
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	Pertambangan Batubara
23	HRUM	Harum Energy Tbk.	Pertambangan Batubara
24	INCO	Vale Indonesia Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
25	INDY	Indika Energy Tbk.	Pertambangan Batubara
26	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Pertambangan Batubara
27	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	Pertambangan Batubara
28	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	Pertambangan Batubara
29	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
30	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	Pertambangan Minyak Gas Bumi
31	MITI	Mitra Investindo Tbk.	Pertambangan Batu Batuan
32	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
33	MYOH	Samindo Resources Tbk.	Pertambangan Batubara

34	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	Pertambangan Batubara
35	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
36	PTBA	Bukit Asam Tbk.	Pertambangan Batubara
37	PTRO	Petrosea Tbk.	Pertambangan Batubara
38	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	Pertambangan Minyak Gas Bumi
39	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	Pertambangan Batubara
40	SMRU	SMR Utama Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
41	TINS	Timah Tbk.	Pertambangan Logam Mineral
42	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	Pertambangan Batubara
43	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.	Pertambangan Batubara

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, perusahaan pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2017-2021 dengan rincian yaitu, 23 emiten pada subsektor batu bara, 9 emiten dalam subsektor minyak dan gas bumi, 9 emiten di subsektor logam dan mineral dan 2 emiten di subsektor batu – batuan.

Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan diatas selanjutnya dilakukan observasi dalam penentuan sampel dalam penelitian ini, sehingga dalam penentuan sampel tersebut, didapatkan banyaknya 6 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel perusahaan-perusahaan sektor pertambangan tersebut, dapat dikelompokkan berdasarkan total penjualan masing-masing perusahaan selama tahun 2017 sampai 2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Total Penjualan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode Saham	2017	2018	2019	2020	2021
1	ANTM	12.653.619	25.277.188	32.718.542	27.372.461	38.445.595
2	RUIS	1.125.128	1.298.117	1.596.396	1.616.390	1.645.636
3	ITMG	1.698.525	2.007.630	1.715.592	1.185.336	2.076.813
4	PTBA	19.471.030	21.166.993	21.787.564	17.325.192	29.261.468
5	ADRO	3.258,33	3.619.751	3.457.154	2.534.842	3.992.718
6	HRUM	325.599.860	336.707	262.590	157.819	336.175
Rata-rata	60.634.416	8.951.064	10.256.306	8.365.340	14.736.318	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dapat dilihat rata-rata total penjualan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Rata-rata total penjualan tertinggi adalah pada tahun 2017 yaitu Rp.60.634.416. Pada tahun 2018 rata-rata total penjualan adalah Rp.8.951.064, dan di tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu menjadi Rp.10.256.306. Tetapi, pada tahun 2020, rata-rata total penjualan perusahaan pertambangan kembali mengalami penurunan menjadi Rp.8.365.340. Dan pada akhirnya di tahun 2021, rata-rata total penjualan perusahaan pertambangan mengalami kenaikan menjadi Rp. 14.736.318. Rata-rata total penjualan tertinggi selama tahun 2017 sampai 2021 adalah perusahaan ANTM (Aneka Tambang Tbk), sedangkan rata-rata total penjualan terendah selama tahun 2018 sampai 2021 adalah perusahaan HRUM (Harum Energy Tbk).

4.2 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dimulai dari analisis statistik deskriptif yang berhubungan dengan data penelitian (meliputi gambaran umum perusahaan, variabel penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas). Hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap uji hipotesis yang diuji secara statistik dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi.25.0.

4.1.1 Deskriptif Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data dari laporan keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dari hasil penentuan sampel (*purposive sampling*) terdapat 6 perusahaan sub sektor

pertambangan tahun 2017-2021 yang akan digunakan untuk dilakukan pengujian pada penelitian ini.

1. PT Aneka Tambang Tbk

PT Aneka Tambang Tbk atau biasa disingkat menjadi Antam, adalah bagian dari MIND ID yang terutama bergerak di bidang pertambangan nikel, bauksit, dan emas. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini juga memiliki 15 tambang emas yang terletak di 11 kota di Indonesia. Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1968 sebagai sebuah perusahaan negara (PN) dengan nama PN Aneka Tambang yang didirikan oleh pemerintah Indonesia sebagai hasil penggabungan dari PN Tambang Bauksit Indonesia, PN Tambang Emas Tjikotok, PN Logam Mulia, PT Nikel Indonesia, Proyek Tambang Intan Kalimantan Selatan, dan proyek-proyek eks-Bappetamb. Pada tahun 1974, status perusahaan ini diubah menjadi persero. Pada tahun 1976, perusahaan ini mulai mengoperasikan Pabrik FeNi I di Pomalaa secara komersial, dan tiga tahun kemudian, perusahaan ini juga mulai mengoperasikan tambang nikel di Pulau Gebe. Pada tahun 1994, perusahaan ini mulai mengoperasikan tambang emas di Pongkor, dan setahun kemudian, perusahaan ini juga mulai mengoperasikan Pabrik FeNi II di Pomalaa secara komersial. Pada tanggal 27 November 1997, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setahun kemudian, perusahaan ini juga mulai mengoperasikan tambang nikel di Pulau Gee.

2. PT. Radiant Utama Interinsco

PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) bergerak dalam industri minyak dan gas bumi yang meliputi instalasi jasa teknik dan bidang teknis minyak, gas dan energi; Sertifikasi mutu Jasa; layanan survei lapangan minyak, gas dan energi. ; Perdagangan (distributor) peralatan dan material bidang minyak dan gas bumi; jasa penyewaan peralatan untuk pertambangan minyak dan gas; layanan perbaikan dan pemeliharaan instalasi pertambangan minyak dan gas bumi. Perusahaan tergabung dalam Grup Radiant Utama.

3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (atau disingkat ITM saja) adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia (IDX: ITMG) yang bergerak dalam bidang investasi, terutama di sejumlah anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, perdagangan batu bara ditambah sektor lainnya seperti pembangkit listrik. Berkantor pusat di Pondok Indah Office Tower III, Jl. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Jakarta, perusahaan ini merupakan anak usaha dari Banpu Pcl, Thailand.

4. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1919 saat Tambang Air Laya di Tanjung Enim mulai dioperasikan dengan menggunakan metode penambangan terbuka. Pada tahun 1923, Tambang Air Laya mulai dioperasikan dengan menggunakan metode penambangan bawah tanah. Pada tahun 1938, Tambang Air Laya mulai beroperasi secara komersial.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1961, pemerintah membentuk sebuah perusahaan negara (PN) bernama PN Tambang Batubara Bukit Asam (TABA) untuk mengelola Tambang Air Laya. Pada tahun 1968, pemerintah menggabungkan PN TABA dengan PN Tambang Batubara Mahakam dan PN Tambang Batubara Ombilin untuk membentuk PN Tambang Batubara.

5. PT Adaro Energy Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada dekade 1970-an saat pemerintah Indonesia membagi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan menjadi delapan blok batu bara. Enadimsa asal Spanyol kemudian mengajukan tawaran untuk Blok 8 yang terletak di Tabalong. Tidak ada perusahaan lain yang mengajukan tawaran untuk blok tersebut, karena saat itu blok tersebut dianggap terlalu jauh dan kualitas batu baranya rendah. Enadimsa kemudian mendirikan PT Adaro Indonesia (AI) untuk mengelola aktivitas pertambangan batu bara di blok tersebut. Nama Adaro dipilih oleh Enadimsa untuk menghormati keluarga Adaro yang berperan penting dalam kegiatan penambangan di Spanyol selama beberapa abad. Pada tahun 1982, AI pun meneken Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara (PKP2B) dengan Pemerintah Indonesia yang berlaku sampai 30 tahun setelah produksi batu bara dimulai. AI kemudian melakukan kegiatan penambangan di blok tersebut mulai tahun 1983 hingga 1989, saat sebuah konsorsium yang beranggotakan sejumlah perusahaan asal Australia dan Indonesia membeli 80% saham Adaro

Indonesia dari Enadimsa. Pada awal dekade 1990-an, Adaro mengadakan studi kelayakan untuk menetapkan dasar pengembangan penambangan.

6. PT Harum Energy Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1995 dengan nama "PT Asia Antrasit". Pada tahun 2000, melalui PT Mahakam Sumber Jaya, perusahaan ini mendapat konsesi atas tambang batu bara seluas 20.380 hektar di Kalimantan Timur, dan empat tahun kemudian, PT Mahakam Sumber Jaya mulai beroperasi secara komersial di Blok A dari tambang tersebut. Pada tahun 2007, perusahaan ini mengubah namanya menjadi seperti sekarang. Setahun kemudian, PT Mahakam Sumber Jaya meningkatkan kapasitas pengolahan batu baranya menjadi lebih dari tiga kali lipat. Perusahaan ini kemudian juga resmi menguasai 50% saham PT Santan Batubara, yang akhirnya mulai beroperasi secara komersial pada kuartal pertama tahun 2009. Pada tahun 2009 juga, perusahaan ini mengakuisisi PT Layar Lintas Jaya, sebuah perusahaan pengangkutan dan alih muat batu bara.

4.1.2 Statistik Deskriptif Penelitian

Berikut disajikan data mengenai Profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Profitabilitas (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA (%)
1	ANTM	2017	136,506,782	30,014,273	0
		2018	874,425,030	33,306,390	3
		2019	193,851,146	30,194,907	1
		2020	1,149,354	31,729,513	4
		2021	1,861,740	32,916,154	6
2	RUIS	2017	20,922,223	959,347,737	2
		2018	27,054,684	990,372,318	3
		2019	33,086,271	1,251,357	3
		2020	27,542,197	1,345,151	2
		2021	18,335,466	1,297,577	14
3	ITMG	2017	252,608,000	1,358,663	18
		2018	261,951,000	1,442,728	18
		2019	126,502,000	1,209,041	1
		2020	37,828,000	1,158,629	3
		2021	475,390,000	1,666,239	28
4	PTBA	2017	4,476,444	21,987,482	2
		2018	5,023,946	24,172,933	21
		2019	4,040,394	26,098,052	15
		2020	2,407,927	24,056,755	1
		2021	8,036,888	36,123,703	22
5	ADRO	2017	483,297,000	6,814,147	7
		2018	417,720,000	7,060,755	6
		2019	435,002,000	7,217,105	6
		2020	158,505,000	6,381,566	24
		2021	1,028,593	7,586,936	14
6	HRUM	2017	45,278,610	459,443,071	1
		2018	31,809,220	467,989,195	7
		2019	20,122,589	447,001,954	5
		2020	60,292,315	498,702,216	12
		2021	98,286,586	874,621,559	11

Berdasarkan data laba bersih, total aset dan hasil perhitungan *Return On Asset* menunjukkan bahwa, pada tahun 2017 hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ANTM adalah 0%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.004. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. RUIS adalah 2%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan

menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.02. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ITMG adalah 18%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.18. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. PTBA adalah 2%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.02. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ADRO adalah 7%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.07. Sedangkan hasil perhitungan *Return On Asset* PT. HRUM adalah 1%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.01.

Pada tahun 2018, hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ANTM adalah 3%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.03. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. RUIS adalah 3%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.03. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ITMG adalah 18%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.18. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. PTBA adalah 21%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.21. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ADRO adalah 6%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.06. Sedangkan hasil perhitungan *Return On Asset* PT. HRUM adalah 7%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.07.

Pada tahun 2019, hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ANTM adalah 1%,

yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.01. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. RUIS adalah 3%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.03. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ITMG adalah 18%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.18. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. PTBA adalah 15%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.15. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ADRO adalah 6%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.06. Sedangkan hasil perhitungan *Return On Asset* PT. HRUM adalah 5%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.05.

Pada tahun 2020, hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ANTM adalah 4%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.04. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. RUIS adalah 2%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.02. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ITMG adalah 32%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.32. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. PTBA adalah 10%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.10. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ADRO adalah 24%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.24. Sedangkan hasil perhitungan *Return On Asset* PT. HRUM adalah 12%,

yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.12.

Pada tahun 2021, hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ANTM adalah 6%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.06. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. RUIS adalah 14%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.14. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ITMG adalah 28%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.28. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. PTBA adalah 22%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.22. Hasil perhitungan *Return On Asset* PT. ADRO adalah 14%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.14. Sedangkan hasil perhitungan *Return On Asset* PT. HRUM adalah 11%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0.11.

Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Asset* tahun 2017-2021 dapat dijelaskan nilai profitabilitas terendah yaitu pada perusahaan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019 sebesar 0% dan nilai profitabilitas tertinggi pada perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2020 sebesar 32%.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Struktur Modal (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER (%)
1	ANTM	2017	11,523,869	18,490,386	62
		2018	13,567,160	19,739,211	69
		2019	12,061,488	18,133,399	67
		2020	12,690,064	19,039,449	67
		2021	12,079,056	20,837,098	58
2	RUIS	2017	579,058,872	380,282,344	152
		2018	584,415,358	405,950,004	144
		2019	818,355,397	433,002,009	189
		2020	888,702,914	456,448,592	195
		2021	813,265,050	484,312,312	168
3	ITMG	2017	400,524,000	957,988,000	42
		2018	472,945,000	972,559,000	49
		2019	324,576,000	884,465,000	37
		2020	312,339,000	846,290,000	37
		2021	464,680,000	1,209,559	38
4	PTBA	2017	8,187,497	13,608,095	60
		2018	7,903,237	16,015,169	49
		2019	7,675,226	18,422,826	42
		2020	7,117,559	16,939,196	42
		2021	11,869,979	24,253,724	49
5	ADRO	2017	2,722,520	3,468,270	78
		2018	2,758,063	3,650,399	76
		2019	3,233,710	3,983,395	81
		2020	2,429,852	3,951,714	61
		2021	3,128,621	4,458,315	70
6	HRUM	2017	63,582,349	315,296,802	20
		2018	79,502,404	302,040,405	26
		2019	47,418,441	399,583,513	12
		2020	43,905,598	454,796,618	10
		2021	223,950,846	650,670,753	34

Berdasarkan data total hutang, total ekuitas dan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa pada tahun 2017, hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. ANTM adalah 62%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.62 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. RUIS adalah 152%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.1.52 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ITMG adalah 42%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.42 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PTBA adalah 60%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.60 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ADRO adalah 78%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.78 hutang perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. HRUM adalah 20%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.20 hutang perusahaan.

Pada tahun 2018, hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. ANTM adalah 69%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.69 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. RUIS adalah 144%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.1.44 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ITMG adalah 49%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.49 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PTBA adalah 49%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.49 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ADRO adalah 76%, yang berarti setiap

Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.76 hutang perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. HRUM adalah 26%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.26 hutang perusahaan.

Pada tahun 2019, hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. ANTM adalah 67%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.67 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. RUIS adalah 189%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.1.89 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ITMG adalah 37%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.37 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PTBA adalah 42%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.42 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ADRO adalah 81%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.81 hutang perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. HRUM adalah 12%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.12 hutang perusahaan.

Pada tahun 2020, menunjukkan bahwa, hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. ANTM adalah 67%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.67 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. RUIS adalah 195%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.1.95 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ITMG adalah 37%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.37 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PTBA adalah 42%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.42 hutang

perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ADRO adalah 61%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.61 hutang perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. HRUM adalah 10%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.10 hutang perusahaan.

Pada tahun 2021, menunjukkan bahwa, hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. ANTM adalah 58%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.58 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. RUIS adalah 168%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.1.68 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ITMG adalah 38%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.38 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. PTBA adalah 49%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.49 hutang perusahaan. Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. ADRO adalah 70%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.70 hutang perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. HRUM adalah 34%, yang berarti setiap Rp.1,- modal sendiri dapat menjamin Rp.0.34 hutang perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* tahun 2017-2021 dapat dijelaskan nilai struktur modal terendah yaitu pada perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2021 sebesar 34% dan nilai struktur modal tertinggi pada perusahaan PT Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2020 sebesar 195%.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Pertumbuhan Penjualan (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	Tahun	Penjualan Tahun ini	Penjualan Tahun lalu	PP (%)
1	ANTM	2017	12,653,619	9,106,260	39
		2018	25,277,188	12,653,619	100
		2019	32,718,542	25,277,188	29
		2020	27,372,461	32,718,542	-16
		2021	38,445,595	27,372,461	40
2	RUIS	2017	1,125,128	1,315,633	-14
		2018	1,298,117	1,125,128	15
		2019	1,596,396	1,298,117	23
		2020	1,616,390	1,596,396	1
		2021	1,645,636	1,616,390	2
3	ITMG	2017	1,698,525	1,367,498	24
		2018	2,007,630	1,689,525	19
		2019	1,715,592	2,007,630	-15
		2020	1,185,336	1,715,592	-31
		2021	2,076,813	1,185,336	75
4	PTBA	2017	19,471,030	14,058,869	38
		2018	21,166,993	19,471,030	9
		2019	21,787,564	21,166,993	3
		2020	17,325,192	21,787,564	-20
		2021	29,261,468	17,325,192	69
5	ADRO	2017	3,258,333	2,524,239	29
		2018	3,619,751	3,258,333	11
		2019	3,457,154	3,619,751	-4
		2020	2,534,842	3,457,154	-27
		2021	3,992,718	2,534,842	58
6	HRUM	2017	325,599,860	217,121,590	50
		2018	336,707,790	325,599,860	3
		2019	262,590,669	336,707,790	-22
		2020	157,819,047	262,590,669	-40
		2021	336,175,517	157,819,047	113

Berdasarkan data penjualan tahun ini, penjualan tahun lalu dan hasil perhitungan *Sales Growth* menunjukkan bahwa, pada tahun 2017 hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ANTM adalah 39%, yang berarti setiap Rp.1,-

penjualan menghasilkan laba sebesar Rp.0.39. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. RUIS adalah -14%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.14. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ITMG adalah 24%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.24. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. PTBA adalah 38%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.38. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ADRO adalah 29%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.29. Sedangkan hasil perhitungan *Sales Growth* PT. HRUM adalah 50%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.50.

Pada tahun 2018 hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ANTM adalah 100%, yang berarti setiap Rp.1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp.1. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. RUIS adalah 15%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.15. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ITMG adalah 19%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.19. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. PTBA adalah 9%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.09. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ADRO adalah 11%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.11. Sedangkan hasil perhitungan *Sales Growth* PT. HRUM adalah 3%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.03.

Pada tahun 2019, hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ANTM adalah 29%, yang berarti setiap Rp.1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp.0.29. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. RUIS adalah 23%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.23. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ITMG adalah -15%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.15. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. PTBA adalah 3%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.03. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ADRO adalah -4%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.04. Sedangkan hasil perhitungan *Sales Growth* PT. HRUM adalah -22%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.22.

Pada tahun 2020, hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ANTM adalah -16%, yang berarti setiap Rp.1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.16. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. RUIS adalah 1%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.01. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ITMG adalah -31%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.31. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. PTBA adalah -20%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.20. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ADRO adalah -27%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.27. Sedangkan hasil perhitungan *Sales Growth* PT. HRUM

adalah -40%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.-0.40.

Pada tahun 2021, hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ANTM adalah 40%, yang berarti setiap Rp.1,- penjualan menghasilkan laba sebesar Rp.0.40. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. RUIS adalah 2%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.02. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ITMG adalah 75%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.75. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. PTBA adalah 69%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.69. Hasil perhitungan *Sales Growth* PT. ADRO adalah 58%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.0.58. Sedangkan hasil perhitungan *Sales Growth* PT. HRUM adalah 113%, yang berarti setiap Rp.1,- investasi yang ditanamkan menghasilkan laba sebesar Rp.1.13.

Berdasarkan hasil perhitungan *Sales Growth* tahun 2017-2021 dapat dijelaskan nilai penjualan terendah yaitu pada perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2020 sebesar -40% dan nilai penjualan tertinggi pada perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2021 sebesar 113%.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel Likuiditas (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	Tahun	Aktiva lancar	Hutang lancar	CR (%)
1	ANTM	2017	9,001,938	5,552,461	162
		2018	8,498,442	5,511,744	154
		2019	7,665,239	5,293,238	145
		2020	9,150,514	7,553,261	121
		2021	11,728,143	6,562,383	179
2	RUIS	2017	473,183,146	471,048,328	100

		2018	524,126,165	473,216,197	111
		2019	611,756,617	591,403,183	103
		2020	665,500,151	620,170,304	107
		2021	705,432,871	614,886,507	115
3	ITMG	2017	796,966,000	327,508,000	243
		2018	766,450,000	389,897,000	197
		2019	469,389,000	233,288,000	201
		2020	419,933,000	207,300,000	203
		2021	988,024,000	364,743,000	271
4	PTBA	2017	11,117,745	4,396,619	253
		2018	11,426,678	4,935,696	232
		2019	11,668,127	4,691,251	249
		2020	8,364,356	3,872,457	216
		2021	18,211,500	7,500,647	243
5	ADRO	2017	1,979,162	773,302,000	256
		2018	1,600,294	816,443,000	196
		2019	2,109,924	1,232,601	171
		2020	1,731,619	1,144,923	151
		2021	2,838,132	1,361,558	208
6	HRUM	2017	314,799,790	315,296,802	100
		2018	310,761,349	302,040,405	103
		2019	288,389,905	31,270,572	922
		2020	249,455,822	24,761,588	101
		2021	247,611,807	80,577,513	307

Berdasarkan data aktiva lancar, hutang lancar dan hasil perhitungan *Current Ratio* menunjukkan bahwa pada tahun 2017 hasil perhitungan *Current Ratio* pada PT. ANTM adalah 162%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.62 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. RUIS adalah 110%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.10 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ITMG adalah 243%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.43 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. PTBA adalah 253%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.53 aktiva lancar.

Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ADRO adalah 256%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.56 aktiva lancar. Sedangkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT. HRUM adalah 100%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1 aktiva lancar.

Pada tahun 2018 hasil perhitungan *Current Ratio* pada PT. ANTM adalah 154%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.54 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. RUIS adalah 111%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.11 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ITMG adalah 197%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.97 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. PTBA adalah 232%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.32 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ADRO adalah 196%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.96 aktiva lancar. Sedangkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT. HRUM adalah 103%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.03 aktiva lancar.

Pada tahun 2019, hasil perhitungan *Current Ratio* pada PT. ANTM adalah 145%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.45 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. RUIS adalah 103%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.03 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ITMG adalah 201%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.01 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. PTBA adalah 249%, yang berarti bahwa setiap

Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.49 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ADRO adalah 171%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.71 aktiva lancar. Sedangkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT. HRUM adalah 922%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.9.92 aktiva lancar.

Pada tahun 2020, hasil perhitungan *Current Ratio* pada PT. ANTM adalah 121%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.21 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. RUIS adalah 107%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.07 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ITMG adalah 203%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.03 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. PTBA adalah 216%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.16 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ADRO adalah 151%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.51 aktiva lancar. Sedangkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT. HRUM adalah 101%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.01 aktiva lancar.

Pada tahun 2021, hasil perhitungan *Current Ratio* pada PT. ANTM adalah 179%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.79 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. RUIS adalah 115%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.1.15 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ITMG adalah 271%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.71 aktiva lancar. Hasil

perhitungan *Current Ratio* PT. PTBA adalah 243%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.43 aktiva lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. ADRO adalah 208%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.2.08 aktiva lancar. Sedangkan hasil perhitungan *Current Ratio* PT. HRUM adalah 307%, yang berarti bahwa setiap Rp.1- hutang lancar dijamin dengan Rp.3.07 aktiva lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 2017-2021 dapat dijelaskan nilai likuiditas terendah yaitu pada perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2017 sebesar 100% dan nilai likuiditas tertinggi pada perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2021 sebesar 307%.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Variabel Perputaran Modal Kerja (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kode	Tahun	Penjualan	Aktiva lancar	Hutang lancar	WCT
1	ANTM	2017	12,653,619	9,001,938	5,552,461	3,66
		2018	25,277,188	8,498,442	5,511,744	8,46
		2019	32,718,542	7,665,239	5,293,238	13,7
		2020	27,372,461	9,150,514	7,553,261	17,1
		2021	38,445,595	11,728,143	6,562,383	7,44
2	RUIS	2017	1,125,128	473,183,146	471,048,328	52,7
		2018	1,298,117	524,126,165	473,216,197	25,4
		2019	1,596,396	611,756,617	591,403,183	78,4
		2020	1,616,390	665,500,151	620,170,304	35,6
		2021	1,645,636	705,432,871	614,886,507	18,1
3	ITMG	2017	1,698,525	796,966,000	327,508,000	3,61
		2018	2,007,630	766,450,000	389,897,000	5,33
		2019	1,715,592	469,389,000	233,288,000	7,26
		2020	1,185,336	419,933,000	207,300,000	5,57
		2021	2,076,813	988,024,000	364,743,000	3,33
4	PTBA	2017	19,471,030	11,117,745	4,396,619	2,89
		2018	21,166,993	11,426,678	4,935,696	3,26
		2019	21,787,564	11,668,127	4,691,251	3,12
		2020	17,325,192	8,364,356	3,872,457	3,85

		2021	29,261,468	18,211,500	7,500,647	2,73
5	ADRO	2017	3,258,333	1,979,162	773,302,000	2,70
		2018	3,619,751	1,600,294	816,443,000	4,61
		2019	3,457,154	2,109,924	1,232,601	3,94
		2020	2,534,842	1,731,619	1,144,923	4,32
		2021	3,992,718	2,838,132	1,361,558	2,70
6	HRUM	2017	325,599,860	314,799,790	315,296,802	3,27
		2018	336,707,790	310,761,349	302,040,405	38,6
		2019	262,590,669	288,389,905	31,270,572	1,02
		2020	157,819,047	249,455,822	24,761,588	0,70
		2021	336,175,517	247,611,807	80,577,513	2,01

Berdasarkan data total penjualan, aktiva lancar, hutang lancar dan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* menunjukkan bahwa pada tahun 2017 hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada PT. ANTM adalah Rp.3.66, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.66 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. RUIS adalah Rp.52.7, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.52.7 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ITMG adalah Rp.18.1, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.18.1 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. PTBA adalah Rp.2.89, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.2.89 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ADRO adalah Rp.2.70, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.2.70 penjualan. Sedangkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. HRUM adalah Rp.3.27, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.27 penjualan.

Pada tahun 2018 hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada PT. ANTM adalah Rp.8.46, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat

menghasilkan Rp.8.46 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. RUIS adalah Rp.25.4, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.25.4 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ITMG adalah Rp.5.33, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.5.33 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. PTBA adalah Rp.3.26, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.26 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ADRO adalah Rp.4.61, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.4.61 penjualan. Sedangkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. HRUM adalah Rp.38.6, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.38.6 penjualan.

Pada tahun 2019 hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada PT. ANTM adalah Rp.13.7, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.13.7 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. RUIS adalah Rp.78.4, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.78.4 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ITMG adalah Rp.7.26, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.7.26 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. PTBA adalah Rp.3.12, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.12 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ADRO adalah Rp.3.94, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.94 penjualan. Sedangkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. HRUM adalah Rp.1.02, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat

menghasilkan Rp.1.02 penjualan.

Pada tahun 2020 hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada PT. ANTM adalah Rp.17.1, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.17.1 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. RUIS adalah Rp.35.6, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.35.6 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ITMG adalah Rp.5.57, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.5.57 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. PTBA adalah Rp.3.85, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.85 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ADRO adalah Rp.4.32, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.4.32 penjualan. Sedangkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. HRUM adalah Rp.0.70, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.0.70 penjualan.

Pada tahun 2021 hasil perhitungan *Working Capital Turnover* pada PT. ANTM adalah Rp.7.44, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.7.44 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. RUIS adalah Rp.18.1, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp. 18.1 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. ITMG adalah Rp.3.33, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.3.33 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. PTBA adalah Rp.2.73, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.2.73 penjualan. Hasil perhitungan *Working Capital Turnover*

PT. ADRO adalah Rp.2.70, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp.2.70 penjualan. Sedangkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* PT. HRUM adalah Rp.2.01, yang berarti setiap Rp.1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp. 2.01 penjualan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Working Capital Turnover* tahun 2017-2021 dapat dijelaskan nilai perputaran modal terendah yaitu pada perusahaan PT Harum Energy Tbk pada tahun 2020 sebesar 0.70 dan nilai perputaran modal tertinggi pada perusahaan PT Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2019 sebesar 78.4.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi sudah terdistribusi secara normal atau belum baik variabel independen maupun variabel dependennya. Berdasarkan pengujian normalitas, data akan dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari $\alpha = 0.05$. Berikut adalah hasil uji normalitas dari data penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04980853
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.080
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Pengolahan Data SPSS (2023)*

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.200, dimana nilainya > 0.05 . Sehingga, dapat dikatakan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolineartias

Pengujian multikolineritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara variabel independen dengan variabel dependennya. Untuk melihat apakah dalam model penelitian terjadi masalah multikolineritas atau tidak maka dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Berdasarkan pengujian multikolineritas, data akan dikatakan tidak mengalami masalah multikolineritas jika nilai *tolerance* > 0.1 dan *VIF* < 10 . Berikut adalah hasil uji multikolineritas dari data penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.488	2.050
	PP	.935	1.069
	CR	.840	1.191
	WCT	.507	1.973

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

Berdasarkan Tabel 4.9, Uji multikolineritas pada data penelitian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel mempunyai nilai > 0.1 dan nilai *VIF* masing-masing variabel mempunyai nilai < 10 . Sehingga data penelitian ini, dapat disimpulkan tidak mengalami masalah multikolineritas.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual dalam suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk mendekteksi apakah dalam model terdapat masalah heterokedastisitas maka dapat dilakukan dengan uji Glejser yang dapat dilihat dari nilai sig. koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen > 0.05 . Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas variabel penelitian:

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.827	.419
	DER	-.943	.358
	PP	1.393	.180
	CR	.055	.957
	WCT	-.196	.846

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

Dari hasil uji heterokedastisitas berdasarkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak ada yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini karena, nilai signifikansi masing-masing variabel independen $> \alpha 0.05$. yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada *absolut standardized residual*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

4.1.4 Model Regresi Linear Berganda

Model yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan empat variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu:

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisa model regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Model Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.046	.050		-.914	.372
	DER	-.049	.032	-.332	3.522	.045
	PP	.049	.029	.267	3.696	.029
	CR	.067	.021	.538	3.239	.004
	WCT	.000	.001	.058	.272	.788

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi struktur modal (*debt to equity ratio*) sebesar -0.049 menyatakan bahwa jika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan 1 point (dengan asumsi variabel lain tetap) maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (*return on assets*) sebesar -0.049.
2. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sebesar 0.049 menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan 1 point (dengan asumsi variabel lain tetap) maka akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas (*return on assets*) sebesar 0.049.
3. Koefisien regresi likuiditas (*current ratio*) sebesar 0.067 menyatakan bahwa jika *current ratio* mengalami kenaikan 1 point (dengan asumsi variabel lain tetap) maka akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas (*return on assets*) sebesar 0.067.

4. Koefisien regresi perputaran modal kerja (*working capital turnover*) sebesar 0.000 menyatakan bahwa jika *working capital turnover* mengalami kenaikan 1 point (dengan asumsi variabel lain tetap) maka akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas (*return on assets*) sebesar 0.000.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Parsial – t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
I	(Constant)	-.046	.050		-.914	.372
	DER	-.049	.032	-.332	3.522	.045
	PP	.049	.029	.267	3.696	.029
	CR	.067	.021	.538	3.239	.004
	WCT	.000	.001	.058	.272	.788

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

1) Pengujian Hipotesis Struktur Modal.

H1: Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) memiliki t sebesar 3.522 dengan nilai signifikansi 0.045 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H1 diterima.

2) Pengujian Hipotesis Pertumbuhan Penjualan.

H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*Growth*) nilai t sebesar 3.696 dengan nilai signifikansi 0.029 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H2 diterima

3) Pengujian Hipotesis Likuiditas.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) memiliki nilai t sebesar 3.239 dengan nilai signifikansi 0.004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H3 diterima.

4) Pengujian Hipotesis Perputaran Modal Kerja.

H4 : Perputaran modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel perputaran modal kerja (*working capital turnover*) memiliki nilai t sebesar 0.272 dengan nilai

signifikansi 0.788 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti variabel perputaran modal berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H4 ditolak.

4.1.5.2 Uji Simultan – F

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikan $F < 0.05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 4.10 dibawah ini

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan-F

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.073	4	.018	6.036	.003 ^b
	Residual	.057	19	.003		
	Total	.130	23			

a. Dependent Variable: ROA
b. Predictors: (Constant), WCT, PP, CR, DER
Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

Berdasarkan hasil uji F diatas pada Tabel 4.10, ditunjukkan bahwa nilai F tingkat signifikan sebesar $0.003 < 0.05$. Sehingga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

4.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam

menjelaskan variabel dependen (terikat) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 ^a	.560	.467	.054801	1.368

a. Predictors: (Constant), WCT, PP, CR, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2023)

Untuk koefisien determinasi, terlihat nilai *R Square* yaitu sebesar 0.467 atau sekitar 46.7%. Hal ini berarti variabel independen yang terdiri dari struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen profitabilitas sebanyak 46.7%. Sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) memiliki t sebesar 3.522 dengan nilai signifikansi 0.045 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H1 diterima.

Trade of theory dapat dijelaskan sebagai model dari struktur modal yang memiliki asumsi jika struktur modal adalah nilai keseimbangan antara keuntungan dari penggunaan hutang dengan tingkat kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Menurut Hanafi (2016) penerapan dari teori *trade-off* mengindikasikan bahwa terdapatnya penghematan dari jumlah pajak yang diketahui dari jumlah utang dan biaya dari kebangkrutan. Dengan semakin besar proporsi dari nilai utang, maka akan semakin tinggi pula tingkat perlindungan pajak yang didapatkan. Di lain sisi, dengan semakin besarnya proporsi dari nilai utang, maka akan menyebabkan biaya yang besar dari nilai kebangkrutan yang mungkin saja timbul. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa struktur modal optimal bisa dicapai jika terjadi keseimbangan antara perlindungan pajak dan dengan jumlah penggunaan utang yang semakin besar. Secara teori dapat dijelaskan bahwa apabila hutang nilainya semakin besar, maka menyebabkan perusahaan akan menanggung tingkat biaya yang lebih tinggi, sehingga berpotensi untuk menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian ini struktur modal akan diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi tingkat rasio hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan menyebabkan tingkat ancaman kebangkrutan bagi suatu perusahaan juga akan meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam memanfaatkan modal yang sudah ditanamkan oleh para pemegang saham. Untuk membatasi tingkat rasio hutang perusahaan maka dapat dilakukan

dengan menggunakan modal sendiri yang lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan pinjaman (hutang) untuk melangsungkan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Rifky & Syarifudin, 2021) yang memberikan hasil bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*Growth*) nilai t sebesar 3.696 dengan nilai signifikansi 0.029 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H2 diterima

Pertumbuhan penjualan adalah faktor yang juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Di mana pertumbuhan penjualan adalah cerminan dari kinerja pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam suatu mekanisme pasar. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap perusahaan, dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan ini ditandai dengan meningkatnya pangsa pasar yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kenaikan profitabilitas. Lebih lanjut, dalam skema *Du Pont system*, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan, maka akan meningkatkan

tingkat perputaran aset yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas (Rahmawati & Mahfudz, 2018).

Pertumbuhan penjualan adalah tingkat kenaikan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan ini menggambarkan kinerja pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan tingkat daya saing perusahaan dalam suatu pasar. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suatu perusahaan, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan ini ditandai dengan tingkat *market share* yang mengalami peningkatan yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan jumlah penjualan, sehingga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan menyebabkan tingkat profitabilitas mengalami kenaikan karena pertumbuhan penjualan tersebut akan menaikkan tingkat perputaran aset yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Niluh & Suarmanayasa, 2021) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) memiliki nilai t sebesar 3.239 dengan nilai signifikansi 0.004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H3 diterima.

Bertambah tingginya *Current Ratio* (CR) mengartikan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek juga semakin besar. Akan tetapi tidak baik bila nilainya terlampau tinggi sebab memperlihatkan bahwa adanya aktiva lancar berlebih yang tidak efektif digunakan. Oleh karenanya menjadikan profit/keuntungan berkurang. Terlampau tingginya *Current Ratio* memperlihatkan uang kas atau aktiva lancar yang lain berlebihan daripada yang diperlukan saat ini atau rendahnya tingkat likuiditas dibandingkan aktiva lancarnya serta kebalikannya. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kecukupan aktiva untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan, dengan demikian beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang menyebabkan semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Supatmin, 2021) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Anggarsari & Aji, 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel perputaran modal kerja (*working capital turnover*) memiliki nilai t sebesar 0.272 dengan nilai

signifikansi 0.788 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti variabel perputaran modal berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, sehingga H4 ditolak.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besarnya kas berarti makin banyaknya uang kas yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya (Riyanto, 2013). Penggunaan kas yang dilakukan secara efisien dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien penggunaan kas di dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Industri pertambangan sering kali beroperasi dengan skala besar dan memiliki aset tetap yang signifikan. Penggunaan aset tetap ini menjadi pendorong yang lebih dominan dalam menciptakan pendapatan dan laba bagi perusahaan sector pertambangan. Akibatnya, hal ini tidak memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap *Return On Asset*, karena pengaruh

Working Capital Turnover, pada dasarnya lebih fokus pada penggunaan modal kerja dari pada penggunaan asset tetap perusahaan,

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Fuad, Sara, & Daud, 2019) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Tetapi, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Wahyuliza & Dewita, 2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.5 Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja secara simultan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji F diatas pada Tabel 4.10, ditunjukkan bahwa nilai F tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0.05$. Sehingga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Nilai adjusted R square pada uji koefisien determinasi sebesar 0,467 juga menjelaskan bahwa struktur modal (X1), pertumbuhan penjualan (X2), likuiditas (X3) dan perputaran modal kerja (X4) secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 46.7% terhadap profitabilitas perusahaan (Y). Hasil ini menerima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu struktur modal (X1), pertumbuhan penjualan (X2), likuiditas (X3) dan perputaran modal kerja (X4) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan.